

***MUSEUM AND LEARNING CENTER DESIGN STRATEGY
BASED ON CULTURAL LANDSCAPE HERITAGE
CONSERVATION IN MUARA TAKUS
STRATEGI DESAIN MUSEUM DAN PUSAT
PEMBELAJARAN BERBASIS *CULTURAL LANDSCAPE
HERITAGE CONSERVATION* DI CANDI MUARA TAKUS***

Gama Ludia Ningsih^{1*)}, Wahyu Utami²⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara^{1), 2)}

Email: gamaludia1404@gmail.com¹⁾, wahyu.utami@usu.ac.id²⁾

Abstrak

Candi Muara Takus yang berada di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau merupakan salah satu situs cagar budaya penting yang menunjukkan keterkaitan antara sejarah, aktivitas manusia, serta kondisi lanskap alam di sekitarnya sejak masa Kerajaan Sriwijaya. Kawasan ini memiliki nilai historis, spiritual, dan arkeologis yang tinggi. Namun, hingga saat ini fasilitas yang mendukung kegiatan edukasi dan penyampaian informasi sejarah kepada pengunjung masih sangat terbatas. Akibatnya, sebagian besar pengunjung hanya melihat fisik bangunan candi tanpa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai sejarah dan budaya kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebutuhan ruang museum dan balai pembelajaran sebagai sarana edukasi dan interpretasi budaya di kawasan Candi Muara Takus dengan menggunakan pendekatan Cultural Landscape Heritage Conservation (CLHC). Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi literatur, observasi lapangan, analisis kebijakan terkait pelestarian cagar budaya, serta studi banding terhadap bangunan dengan fungsi serupa. Analisis difokuskan pada hubungan antara lanskap alam, nilai budaya, serta kebutuhan ruang edukasi di kawasan cagar budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan museum dan balai pembelajaran perlu mempertimbangkan karakter lanskap kawasan, zonasi cagar budaya, serta hubungan visual dengan kompleks candi. Selain itu, desain bangunan juga perlu memperhatikan skala bangunan agar tidak mendominasi situs utama, penggunaan material lokal yang kontekstual, serta penguatan ruang terbuka sebagai media pembelajaran lanskap budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan fungsi edukatif kawasan sekaligus mendukung upaya pelestarian nilai sejarah dan budaya Candi Muara Takus secara berkelanjutan.

Kata kunci: cagar budaya, lanskap budaya, arsitektur museum, balai pembelajaran.

Abstract

Muara Takus Temple, located in Kampar Regency, Riau Province, is an important cultural heritage site that demonstrates the relationship between history, human activity, and the surrounding natural landscape since the Srivijaya Kingdom. This area holds high historical, spiritual, and archaeological value. However, facilities supporting educational activities and the delivery of historical information to visitors are still very limited. As a result, most visitors only see the physical structure of the temple without gaining a deeper understanding of the area's historical and cultural value. This study aims to assess the need for museum space and a learning center as a means of education and cultural interpretation in the Muara Takus Temple area using the Cultural Landscape Heritage Conservation (CLHC) approach. The research was conducted using qualitative methods through literature studies, field observations, policy analysis related to cultural heritage preservation, and comparative studies of buildings with similar functions. The analysis focused on the relationship between the natural landscape, cultural values, and the need for educational space in the cultural heritage area. The results indicate that the design of the museum and learning center

needs to consider the character of the area's landscape, cultural heritage zoning, and the visual relationship with the temple complex. Furthermore, the building design must consider scale to avoid overpowering the main site, contextual use of local materials, and the enhancement of open space as a learning tool for the cultural landscape. This approach is expected to enhance the area's educational function while supporting efforts to sustainably preserve the historical and cultural value of Muara Takus Temple.

Keywords: *cultural heritage, cultural landscape, museum architecture, learning hall.*

1. PENDAHULUAN

Pelestarian warisan budaya di era modern tidak hanya berorientasi pada perlindungan fisik bangunan bersejarah, tetapi juga mencakup upaya menjaga nilai-nilai budaya, lanskap, dan hubungan ekologis antara manusia dan lingkungannya. Salah satu kawasan yang merepresentasikan keterpaduan antara sejarah, budaya, dan alam adalah Candi Muara Takus, yang terletak di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Situs ini dipercaya berasal dari masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-11 hingga ke-12 Masehi, dengan empat struktur utama: Candi Mahligai, Candi Tua, Candi Bungsu, dan Candi Palangka, semuanya dibangun dari batu bata merah dan batu sungai yang memperlihatkan kemampuan teknis masyarakat serta adaptasi terhadap kondisi lokal (Kompas, 2021). Lokasinya yang berdekatan dengan Sungai Kampar menegaskan keterikatan antara aktivitas spiritual dan kondisi ekologi sekitarnya (UNESCO World Heritage Centre, 2009). Secara geologis, kawasan Kampar terletak pada zona Depresi Sumatra Tengah, diapit oleh Pegunungan Barisan dan Platform Riau. Kondisi geomorfologinya yang berupa dataran bergelombang dengan lapisan batuan sedimen dan endapan muda Sungai Kampar menjadikan wilayah ini subur sekaligus rentan terhadap genangan musiman (Van Bemmelen, 1949). Keberadaan candi di tepian sungai memperlihatkan hubungan spiritual dan ekologis yang erat antara manusia, air, dan lanskap sekitarnya. Namun, saat ini kawasan tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas edukatif, kurangnya ruang interpretatif, dan belum

optimalnya pengelolaan wisata berbasis konservasi. Peningkatan pembangunan infrastruktur yang tidak terkendali bahkan berpotensi menurunkan nilai visual dan ekologis situs. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan arsitektur yang mampu menjaga keseimbangan antara fungsi wisata, konservasi, dan pendidikan dalam satu kesatuan lanskap budaya yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pelestarian kawasan warisan budaya di Indonesia, seperti konservasi kawasan Borobudur, revitalisasi kawasan kota tua, maupun pengelolaan lanskap budaya pada situs-situs religius. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konservasi fisik bangunan atau pengelolaan kawasan heritage secara umum. Dalam konteks global, UNESCO memperkenalkan konsep Cultural Landscape Heritage Conservation (CLHC) yang memandang warisan budaya sebagai hasil interaksi berkelanjutan antara manusia dan lingkungan alam (UNESCO, 1992; UNESCO, 2012). Di Indonesia, konsep tersebut juga diadopsi melalui Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia yang menekankan pentingnya menjaga keterkaitan antara alam, budaya, dan ruang dalam proses pelestarian kawasan heritage (ICOMOS Indonesia, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pelestarian kawasan warisan budaya di Indonesia, seperti konservasi bangunan bersejarah, pengelolaan kawasan heritage, maupun penyediaan fasilitas pendukung wisata. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih

berfokus pada perlindungan fisik kawasan atau penyediaan fasilitas pendukung bagi pengunjung. Media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendukung fungsi sosial dan budaya kawasan cagar budaya masih sangat terbatas. Padahal Candi Muara Takus telah ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya (CB) yang memiliki nilai sejarah, spiritual, dan budaya yang penting bagi masyarakat. Kajian yang ada umumnya hanya menghadirkan fasilitas pendukung tanpa mempertimbangkan bagaimana fasilitas tersebut dapat berperan sebagai media pembelajaran yang memperkuat nilai sosial, budaya, serta potensi ekonomi kawasan. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian dalam pengembangan media pembelajaran berbasis lanskap budaya yang mampu mendukung fungsi utama kawasan candi sebagai situs cagar budaya sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya kawasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebutuhan ruang museum dan balai pembelajaran di kawasan Candi Muara Takus dengan menggunakan pendekatan Cultural Landscape Heritage Conservation (CLHC). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep perancangan arsitektur yang kontekstual terhadap lanskap budaya serta mendukung upaya pelestarian kawasan cagar budaya secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep Genius Loci yang menekankan bahwa arsitektur seharusnya mampu merepresentasikan identitas dan karakter suatu tempat melalui desain yang peka terhadap konteks lingkungan dan sejarahnya (Norberg-Schulz, 1980).

Tujuan utama penelitian ini adalah merancang kebutuhan media ruang pembelajaran yang merupakan museum dan balai pembelajaran di Kawasan Cagar Budaya Candi Muara Takus dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip

Cultural Landscape Heritage Conservation ke dalam pendekatan arsitektur. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai konservasi budaya dan ekologis pada desain arsitektur melalui pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori arsitektur berbasis lanskap budaya serta menjadi acuan bagi perancangan bangunan edukatif di kawasan cagar budaya nasional lainnya.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. *Cultural Landscape Heritage*

Konsep *warisan lanskap budaya* memandang lanskap bukan hanya sebagai bentuk fisik yang dapat dilihat, tetapi sebagai hasil interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungan yang berlangsung dalam waktu yang lama. Artinya, suatu terbentuknya suatu kawasan bukan secara kebetulan, melainkan melalui proses sejarah, aktivitas sosial, serta kebiasaan masyarakat yang terus berkembang. Lanskap budaya ini kemudian menyimpan nilai sejarah, nilai sosial, nilai ekonomi, serta identitas lokal yang menjadi ciri khas suatu tempat.

Dalam konteks desain arsitektur, pendekatan ini menekankan bahwa desain tidak boleh berdiri sendiri sebagai objek baru yang terpisah dari lingkungannya. Sebaliknya, desain harus dipahami sebagai bagian dari sistem lanskap yang sudah memiliki makna historis dan kultural. Oleh karena itu, sebelum merancang, perlu dilakukan analisis terhadap pola ruang kawasan, struktur tata ruang, elemen alam seperti sungai atau vegetasi, serta aktivitas dan kebiasaan masyarakat setempat. Semua aspek tersebut menjadi dasar dalam menyusun konsep desain agar tetap relevan dengan konteksnya.

Selain itu, pendekatan ini juga menegaskan bahwa pelestarian tidak hanya berfokus pada bentuk fisik bangunan saja. Yang tidak kalah

pentingnya adalah menjaga makna, memori kolektif, serta kesinambungan budaya yang hidup di dalam kawasan tersebut. Dengan demikian, desainer tidak hanya menghasilkan bangunan baru, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga identitas dan keinginan budaya suatu tempat.

2.2. Prinsip Pelestarian Cagar Budaya

Perancangan mengacu pada prinsip pelestarian yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menekankan pada perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya.

Prinsip utama yang diterapkan dalam perancangan meliputi:

1. **Keaslian** (*authenticity*): mempertahankan karakter asli kawasan dan elemen arsitektur yang memiliki nilai sejarah (Piagam Venesia, 1964)
2. **Integritas** (*integrity*): menjaga kesatuan dan keterhubungan antar elemen dalam lanskap budaya (Piagam Burra).
3. **Reversibilitas desain**: intervensi baru dirancang agar tidak merusak struktur asli dan dapat dikembalikan seperti semula (Piagam Venesia, 1964).
4. **Kontekstualitas**: desain baru harus menghormati skala, proporsi, material, dan karakter visual lingkungan sekitar (Piagam Burra).

2.3. Heritage Conservation

Teori *Heritage Conservation* menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya tidak sekadar melindungi bentuk fisik, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik nilai sejarah, ilmu pengetahuan, sosial, maupun spiritual. Menurut Jukka Jokilehto (2005) dalam *A History of Architectural Conservation*, konservasi harus dipahami sebagai upaya mempertahankan makna dan identitas suatu tempat agar tetap relevan bagi generasi sekarang dan mendatang. Prinsip dasar konservasi menurut

ICOMOS (2013) dan The Nara Document on Authenticity (1994) adalah:

1. *Authenticity* (Keaslian): menjaga keaslian material, bentuk, teknik konstruksi, dan fungsi budaya.
2. *Integrity* (Keutuhan): menjaga keterhubungan antar elemen — bangunan, lanskap, ruang, dan konteks sosial.
3. *Minimal Intervention*: intervensi seminimal mungkin, hanya dilakukan untuk tujuan perlindungan dan keberlanjutan.
4. *Reversibility*: perubahan harus dapat dikembalikan ke kondisi semula bila diperlukan.
5. *Adaptation*: pelestarian yang memungkinkan pemanfaatan baru tanpa merusak nilai aslinya.

2.4. Arsitektur Museum dan Balai Pembelajaran

Museum merupakan salah satu fasilitas penting dalam kawasan heritage yang berfungsi sebagai sarana edukasi, interpretasi sejarah, serta penyampaian informasi kepada masyarakat. Menurut Lord dan Lord (2001), museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membantu pengunjung memahami nilai sejarah dan budaya suatu tempat.

Dalam konteks kawasan cagar budaya, museum sering dikembangkan sebagai balai pembelajaran, yaitu ruang yang bertujuan menjelaskan makna sejarah, budaya, serta hubungan antara manusia dan lanskap sekitarnya. Tilden (2007) menyatakan bahwa interpretasi warisan budaya merupakan kegiatan edukatif yang bertujuan mengungkap makna suatu situs melalui pengalaman ruang, objek, dan narasi sejarah. Desain museum di kawasan heritage umumnya menekankan beberapa prinsip penting, antara lain skala bangunan yang tidak mendominasi situs utama, penggunaan material yang kontekstual dengan lingkungan, serta integrasi antara ruang

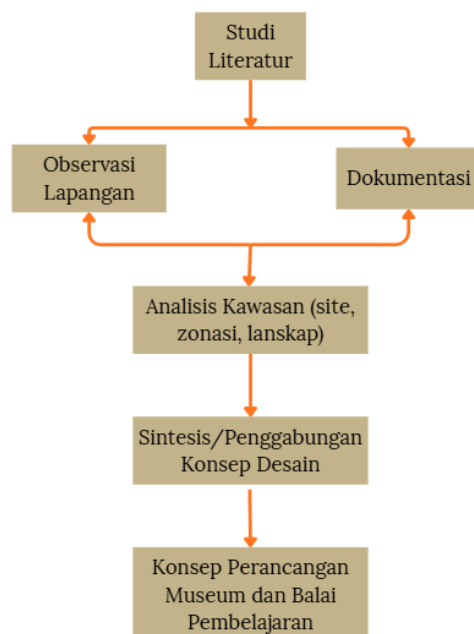
dalam dan ruang luar sebagai bagian dari pengalaman belajar pengunjung.

2.5. Penggabungan gagasan

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perancangan fasilitas edukasi di kawasan cagar budaya perlu mengintegrasikan pendekatan Cultural Landscape Heritage, prinsip pelestarian kawasan, serta konsep desain museum sebagai ruang interpretasi budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa bangunan baru harus dirancang secara kontekstual terhadap lanskap budaya, tidak mendominasi situs utama, serta mampu memperkuat fungsi edukasi kawasan.

Dengan menggabungkan konsep lanskap budaya, prinsip konservasi, serta desain museum sebagai pusat interpretasi, perancangan museum dan balai pembelajaran di kawasan Candi Muara Takus diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian kawasan sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

3. METODOLOGI PERANCANGAN



Gambar 1. Skema alur perancangan

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode studi kasus arsitektur yang berfokus pada pemahaman hubungan antara ruang, lanskap budaya, dan aktivitas manusia di kawasan Candi Muara Takus. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi karakter kawasan serta merumuskan konsep perancangan museum dan balai pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Cultural Landscape Heritage Conservation (CLHC).

Dalam penelitian arsitektur, proses penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk menerjemahkan hasil analisis menjadi konsep desain. Groat dan Wang (2013) menjelaskan bahwa penelitian arsitektur melibatkan proses pengamatan terhadap konteks ruang serta sintesis konseptual yang menghubungkan hasil analisis dengan strategi perancangan. Pendekatan ini juga sejalan dengan Zeisel (2006) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap hubungan antara manusia, ruang, dan lingkungan menjadi dasar dalam pengembangan konsep desain arsitektur. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan pelestarian lanskap budaya, konservasi cagar budaya, serta desain museum dan pusat pembelajaran. Studi literatur ini bertujuan untuk memperoleh dasar konseptual dalam perancangan fasilitas edukasi di kawasan heritage. Beberapa referensi yang digunakan antara lain Konvensi Warisan Dunia UNESCO (1992), Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, serta Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia (ICOMOS Indonesia, 2019).

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan secara langsung di kawasan Candi Muara

Takus, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami kondisi eksisting kawasan, karakter lanskap, pola sirkulasi pengunjung, serta hubungan antara bangunan candi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap elemen lingkungan seperti vegetasi, orientasi matahari, serta kondisi iklim yang mempengaruhi perancangan ruang.

c. Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk merekam kondisi fisik kawasan melalui foto lapangan, sketsa, serta pemetaan spasial. Dokumentasi ini digunakan untuk mengidentifikasi struktur ruang kawasan, batas zonasi cagar budaya, serta potensi lokasi yang dapat dikembangkan sebagai area museum dan balai pembelajaran.

d. Analisis Kawasan

Data yang diperoleh dari studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi potensi dan kendala kawasan. Analisis dilakukan terhadap beberapa aspek seperti karakter lanskap kawasan, zonasi kawasan cagar budaya, hubungan visual dengan kompleks candi, serta potensi pengembangan ruang edukasi berbasis lanskap budaya.

e. Konsep Perancangan

Tahap terakhir adalah proses sintesis konsep desain berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil analisis kawasan kemudian diterjemahkan menjadi konsep perancangan museum dan balai pembelajaran yang memperhatikan prinsip kontekstualitas terhadap lanskap budaya, skala bangunan yang tidak mendominasi situs utama, serta integrasi ruang terbuka sebagai media pembelajaran dan interpretasi budaya.

4. HASIL PEMBAHASAN

Kawasan Candi Muara Takus merupakan salah satu lanskap budaya paling representatif di Sumatra bagian tengah. Secara geografis, kawasan ini berada di Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, di tepian Sungai Kampar Kanan. Lokasi ini secara historis berfungsi sebagai jalur perdagangan dan interaksi budaya antara pesisir timur Sumatra dan wilayah pedalaman pada masa Kerajaan Sriwijaya. Ciri khas topografinya yang landai dan lembah subur dari Depresi Sumatra Tengah menjadikannya kawasan yang kaya secara ekologis, sekaligus strategis bagi perkembangan spiritualitas dan kehidupan masyarakat (Van Bemmelen, 1949). Kondisi geologi kawasan yang tersusun atas batuan sedimen dan endapan aluvial muda menyediakan bahan bangunan alami seperti batu bata, batu sungai, dan pasir yang digunakan dalam konstruksi candi. Hal ini memperlihatkan adaptasi masyarakat kuno terhadap sumber daya lokal dan pemahaman ekologis yang tinggi (Siswanto & Ardiansyah, 2020).

Dari sudut pandang teori Cultural Landscape yang dikemukakan oleh UNESCO (1992), lanskap seperti Muara Takus dapat digolongkan sebagai *associative cultural landscape*, yaitu lanskap yang mengandung makna spiritual dan simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kompleks candi yang dikelilingi oleh vegetasi alami dan aliran sungai memperlihatkan relasi antara ruang sakral dan lingkungan alam. Konsep ini sejalan dengan teori Genius Loci yang diperkenalkan oleh Norberg-Schulz (1980), di mana arsitektur dipahami sebagai manifestasi dari “roh tempat”, yakni kesadaran akan identitas dan semangat lingkungan yang membentuk pengalaman ruang manusia. Dalam konteks Muara Takus, hubungan manusia, alam, dan budaya membentuk kesatuan ruang yang tidak dapat

dipisahkan dan perlu dipertahankan dalam setiap intervensi arsitektural.

Dalam konteks arsitektur kawasan cagar budaya, para perancang teori tidak dapat lepas dari pemahaman bahwa ruang bukan sekedar wadah aktivitas, melainkan representasi nilai, memori, dan identitas kolektif. Cultural Landscape Heritage memandang lanskap sebagai hasil proses historis yang panjang—di mana alam dan manusia saling terbentuk dalam hubungan yang berkelanjutan (UNESCO, 1992).

Dari hasil pengamatan lapangan dan kajian pustaka, ditemukan bahwa permasalahan utama kawasan Muara Takus bukan terletak pada degradasi fisik candi, melainkan pada kurangnya fasilitas interpretatif dan edukatif yang dapat memperkuat pemahaman pengunjung terhadap nilai budaya dan spiritual kawasan. Hal ini sejalan dengan temuan Fikri (2022), yang menunjukkan bahwa kunjungan pelajar ke situs Muara Takus cenderung bersifat observatif dan kurang mendalam karena minimnya sarana pembelajaran di lokasi. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh penelitian Anggara dan Sulistyani (2019) yang menilai bahwa fasilitas wisata di kawasan ini masih belum berorientasi pada konservasi dan edukasi publik.

Jika dibandingkan dengan situs warisan lain seperti Borobudur, yang memiliki museum interpretatif dan pusat dokumentasi sebagai sarana pembelajaran, atau Pura Besakih di Bali yang menerapkan sistem zonasi spiritual untuk mempertahankan fungsi sakral dan edukatifnya (Suryawan, 2022), maka kawasan Muara Takus masih memerlukan penguatan dari sisi fungsi pembelajaran berbasis budaya. Dengan demikian, gagasan pengembangan Media Ruang Pembelajaran di kawasan Candi Muara Takus dapat diposisikan sebagai strategi pelestarian aktif yang menyeimbangkan antara nilai spiritual, edukatif, dan ekologis.

Dari perspektif teori Heritage Conservation (ICCRUM, 2018; ICOMOS, 1994), setiap intervensi arsitektural di kawasan cagar budaya harus berpegang pada prinsip *authenticity*, *integrity*, dan *minimal intervention*. Dalam penerapannya di Muara Takus, hal ini berarti desain bangunan baru harus tetap menghormati orientasi visual terhadap candi utama, meminimalkan perubahan topografi alami, serta menggunakan material dan warna yang sesuai dengan karakter tapak. Prinsip tersebut juga diperkuat oleh Permen PUPR No. 19 Tahun 2021, yang mengatur bahwa bangunan baru di kawasan cagar budaya wajib memperhatikan keserasian visual dan tidak mengubah fungsi ruang sakral (Kementerian PUPR, 2021).

Pendekatan Cultural Landscape Heritage Conservation (CLHC) memungkinkan integrasi antara pelestarian dan inovasi desain. Dalam konteks Muara Takus, penerapan pendekatan ini dapat dilakukan melalui strategi desain yang mempertahankan orientasi ruang sakral menuju pusat spiritual (stupa utama), menjaga keterpaduan lanskap alami seperti vegetasi riparian di tepi sungai, serta memanfaatkan ruang terbuka sebagai media pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*). Hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa area di sisi utara kompleks candi memiliki potensi besar untuk dijadikan zona edukatif karena memiliki pandangan langsung ke arah Candi Mahligai tanpa mengganggu struktur utama. Berdasarkan berbagai landasan teoretis tersebut, prinsip-prinsip perancangan Warisan Lanskap Budaya dalam arsitektur dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Prinsip Kesenambungan Makna (Kontinuitas Makna)

Bangunan baru harus menjadi bagian dari narasi sejarah kawasan. Ia tidak berdiri sebagai objek yang terpisah, tetapi sebagai perantara antara masa lalu dan masa kini. Desain museum dan media pembelajaran, misalnya, perlu

menghadirkan ruang interpretasi yang memperjelas hubungan manusia–alam–spiritualitas di Muara Takus. (Venice Charter (1964).

b. Prinsip Integrasi Kontekstual (Integrasi Kontekstual)

Integrasi dilakukan melalui pengendalian skala, orientasi terhadap struktur sakral, serta harmonisasi visual dengan lanskap. Tzonis dan Lefaivre (2012) menyebut pendekatan ini sebagai bentuk regionalisme kritis, di mana arsitektur modern tetap dihilangkan pada karakter lokal tanpa terjebak dalam historis. (Critical Regionalism, Tzonis & Lefaivre, 2012).

c. Prinsip Sensitivitas Ekologis (Sensitivitas Ekologis)

Lanskap budaya bukan hanya sistem simbolik, tetapi juga sistem ekologis. Oleh karena itu, perancangan harus mempertahankan vegetasi alami, alur udara, serta kondisi topografi sebagai bagian dari identitas kawasan. Strategi desain pasif menjadi wujud nyata penghormatan terhadap ekologi lokal. (Design with Nature (Ian McHarg))

d. Prinsip Intervensi Minimal (Intervensi Minimal)

Setiap tambahan arsitektural harus dirancang dengan kesadaran bahwa kawasan cagar budaya memiliki nilai hierarki. Bangunan baru tidak boleh mendominasi atau mengubah orientasi utama candi. Prinsip ini menekankan penghormatan terhadap integritas situs. (Venice Charter (1964))

e. Prinsip Partisipasi dan Keberlanjutan Sosial (Pendekatan Berbasis Komunitas)

Warisan budaya tidak dapat dilestarikan tanpa keterlibatan masyarakat. Ruang pembelajaran dan komunitas menjadi media untuk menghidupkan kembali praktik budaya, menjadikan konservasi sebagai proses aktif, bukan sekadar

perlindungan fisik. (The Nara Document on Authenticity (1994))

Kajian ini juga memperluas konsep *place-based design* (Tuan, 1977) yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara manusia dan ruang. Dalam perancangan museum dan balai pembelajaran, hubungan tersebut dapat diterjemahkan melalui penggunaan elemen-elemen alami seperti batu bata merah, kayu, dan vegetasi lokal, yang berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai media naratif yang mengisahkan perjalanan budaya masyarakat Kampar.

Bila dibandingkan dengan hasil riset sebelumnya mengenai revitalisasi kawasan Kota Tua Semarang (Pratiwi, 2020) dan perencanaan lanskap budaya di Besakih, Bali (Suryawan, 2022), penelitian ini memperluas arah kajian ke ranah pendidikan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya. Inovasi utama dari studi ini terletak pada penerapan pendekatan CLHC sebagai dasar konseptual untuk menentukan kebutuhan ruang pembelajaran di kawasan cagar budaya, yang tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga interpretatif dan reflektif terhadap lanskap budaya. Dengan demikian, hasil sintesis teori dan analisis kontekstual menunjukkan bahwa rancangan Media Pembelajaran di kawasan Candi Muara Takus harus memuat tiga elemen utama:

- 1) Ruang interpretasi — menyajikan narasi sejarah dan hubungan manusia–alam.
- 2) Ruang pembelajaran komunitas — menjadi wadah kegiatan budaya dan workshop.
- 3) Ruang terbuka edukatif — menghubungkan pengalaman ruang, spiritualitas, dan ekologi.

Ketiga elemen tersebut merupakan wujud nyata penerapan teori Cultural Landscape Heritage Conservation dalam praktik arsitektur, yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai warisan sambil memberikan fungsi baru yang

relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Pendekatan ini bukan hanya menjaga situs dari degradasi fisik, tetapi juga menghidupkan kembali makna budaya dan identitas lokal melalui ruang yang mendidik, partisipatif, dan kontekstual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Candi Muara Takus memiliki nilai strategis sebagai lanskap budaya yang mencerminkan interaksi berkelanjutan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Berdasarkan analisis spasial, ekologi, dan sosial budaya, kawasan ini berpotensi dikembangkan menjadi ruang pembelajaran terbuka yang tidak hanya berfungsi sebagai situs wisata religi, tetapi juga sebagai media edukasi dan interpretasi budaya.

Secara teoritis, hubungan antara konsep Cultural Landscape Heritage Conservation

Tabel 1. Integrasi Teori dan Hasil Penelitian terhadap Arah Desain

Kerangka Teori	Temuan Lapangan di Kawasan Candi Muara Takus	Implikasi Desain Arsitektur (Media Ruang Pembelajaran)
Cultural Landscape (UNESCO, 1992)	Hubungan alami antara sungai, vegetasi, dan struktur candi menunjukkan lanskap asosiatif yang hidup.	Tata letak bangunan mengikuti pola alami dan orientasi visual ke arah Candi Mahligai; ruang terbuka difungsikan sebagai ruang refleksi budaya.
Genius Loci (Norberg-Schulz, 1980)	Elemen alam seperti sungai dan vegetasi membentuk karakter spiritual kawasan.	Material alami (batu bata, kayu, batu sungai) digunakan untuk memperkuat identitas lokal.
Heritage Conservation (ICOMOS, 1994)	Kurangnya fasilitas interpretatif dan pengelolaan	Desain menerapkan prinsip <i>minimal intervention</i> dan <i>visual harmony</i>

Kerangka Teori	Temuan Lapangan di Kawasan Candi Muara Takus	Implikasi Desain Arsitektur (Media Ruang Pembelajaran)
	visual menyebabkan degradasi nilai autentik.	terhadap candi utama.
Place-Based Learning (Tuan, 1977)	Potensi pembelajaran berbasis situs belum dimanfaatkan secara optimal.	Bangunan dirancang sebagai ruang belajar kontekstual (outdoor classroom, galeri interpretasi, workshop budaya).

Sumber: Penulis, 2026

(CLHC) dengan konteks arsitektur di kawasan cagar budaya dapat dijelaskan melalui integrasi beberapa teori besar:

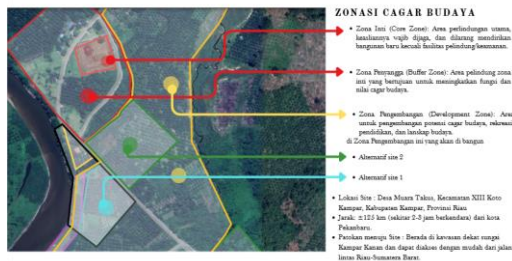
- 1) Teori Cultural Landscape (UNESCO, 1992) – memandangkan hubungan manusia-alam sebagai warisan budaya.
- 2) Teori Genius Loci (Norberg-Schulz, 1980) – menekankan identitas ruang dan semangat tempat.
- 3) Teori Heritage Conservation (ICOMOS, 1994; ICCROM, 2018) – menegaskan pentingnya keaslian, integritas, dan intervensi minimal.
- 4) Teori Place-Based Learning (Tuan, 1977; Brown, 2018) – mengaitkan arsitektur dengan pengalaman belajar berbasis tempat.

Dengan menggabungkan keempat teori tersebut, pendekatan CLHC dalam konteks Muara Takus dapat dikembangkan menjadi model rancangan yang menyatukan pelestarian, pembelajaran, dan pengalaman ruang.

Hasil sintesis dari tabel tersebut menunjukkan bahwa konsep rancangan arsitektur untuk Museum dan Balai Pembelajaran Candi Muara Takus perlu diarahkan pada integrasi antara pelestarian nilai budaya dan pengalaman

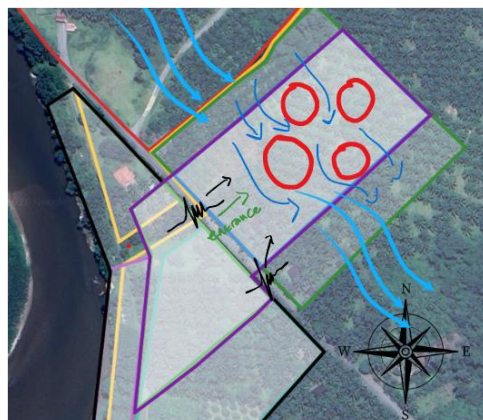
edukatif. Penelitian ini berbeda karena menempatkan fungsi pendidikan dan pembelajaran berbasis lanskap budaya sebagai fokus utama pelestarian. Dengan demikian, pendekatan ini memperluas paradigma konservasi dari sekadar “melindungi” menjadi “menghidupkan kembali” nilai-nilai budaya melalui ruang arsitektur.

4.1. Analisa Kawasan



Gambar 1.2. Zonasi Area Kawasan Cagar Budaya

Dalam pengelolaan kawasan cagar budaya, ruang kawasan umumnya dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan sesuai dengan prinsip pelestarian cagar budaya. Zona inti merupakan area yang memiliki nilai sejarah paling tinggi dan harus dilindungi dari pembangunan baru. Zona penyangga berfungsi sebagai area perlindungan yang menjaga keberlanjutan kawasan, sedangkan zona pengembangan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi, wisata budaya, dan fasilitas pendukung kawasan.

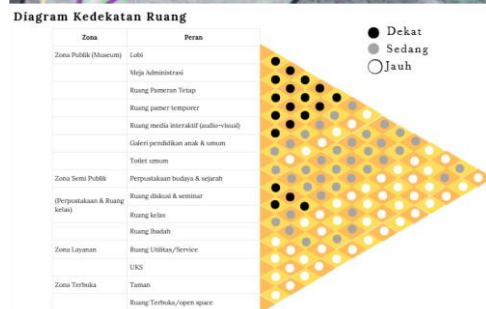
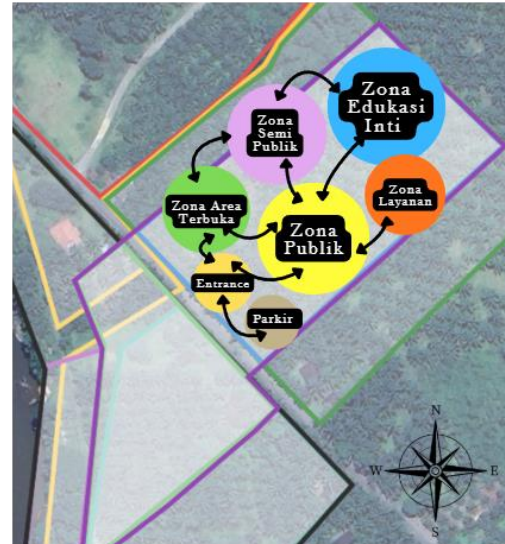


Gambar 1.3. Tata peletakan bangunan

Bangunan museum dirancang dengan skala yang tidak mendominasi kompleks candi utama. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan visual antara bangunan baru dengan situs bersejarah serta mempertahankan karakter lanskap kawasan. Desain bangunan mengintegrasikan elemen lanskap seperti vegetasi alami, ruang terbuka, serta orientasi bangunan terhadap Sungai Kampar. Area luar seperti taman edukasi, jalur interpretasi budaya, serta ruang reflektif di sekitar kawasan dapat digunakan sebagai media pembelajaran mengenai sejarah dan lanskap budaya Muara Takus.



Gambar 1.4. Analisa pengguna



Gambar 1.5. Diagram Keterhubungan Ruang

Berdasarkan hasil analisis kawasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan museum dan balai pembelajaran di kawasan Candi Muara Takus perlu dirancang dengan mempertimbangkan keterkaitan antara nilai sejarah, karakter lanskap alam, serta struktur ruang kawasan cagar budaya. Pendekatan *Cultural Landscape Heritage Conservation* memungkinkan perancangan fasilitas edukasi yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran atau pusat informasi, tetapi juga sebagai media interpretasi budaya yang memperkuat hubungan antara pengunjung dengan lanskap sejarah kawasan.

5. KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan Cultural Landscape Heritage Conservation (CLHC) dapat digunakan sebagai dasar dalam perancangan fasilitas edukasi di kawasan Candi Muara Takus. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan museum dan balai pembelajaran perlu mempertimbangkan hubungan antara situs candi, lanskap alami, serta struktur zonasi kawasan cagar budaya. Prinsip desain yang dihasilkan meliputi penempatan bangunan pada zona pengembangan, skala bangunan yang tidak mendominasi kompleks candi, serta integrasi ruang terbuka sebagai media pembelajaran lanskap budaya. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian arsitektur berbasis lanskap budaya dalam pengembangan fasilitas edukasi di kawasan heritage. Secara praktis, konsep perancangan yang dihasilkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan museum atau pusat pembelajaran di kawasan cagar budaya dengan pendekatan desain yang kontekstual terhadap lanskap budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, A. M. W., Mahanani, N., & Soedewo, E. (2023). Spiritual Landscape Characterization of

Muara Takus Temple Compound and Surroundings Area. *SPAFA Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.26721/spafajournal.2023.7.1.780>

Anggara, P. Y., & Sulistyani, A. (2019). Daya Tarik Wisata Candi Muara Takus Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, 6(1), 1–10. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/23127>

BPK RI. (2021). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 19 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/190232/>

Brown, M. (2018). *Learning in the Landscape: Architecture, Education, and Environment*. Routledge.

Chandra, A. R., & Budiyuwono, H. (2021). Adaptasi Sosial dan Pola Permukiman di Kampung Toleransi Bandung. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 5(02), 190–206. <https://doi.org/10.26593/.v5i02.4733.190-206>

Fikri, A. (2022). Pemanfaatan Candi Muara Takus sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Darmayudha Pekanbaru. *Historika: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 101–110. <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/29340>

Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. Wiley.

ICCROM. (2018). *Living Heritage Approach: Guidance for Conservation Practitioners*. <https://www.iccrom.org>

ICOMOS Indonesia. (2019). *Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia*. <https://icomosindonesia.org/piagam-pelestarian-pusaka-saujana-indonesia-2017/>

- ICOMOS. (1994). *The Nara Document on Authenticity*. <https://www.icomos.org/charters/nara-e.pdf>
- Jokilehto, J. (2005). *A History of Architectural Conservation*. Routledge.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). (2021). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216956>
- Kompas. (2021, Mei 23). *Candi Muara Takus, Jejak Kerajaan Sriwijaya di Riau*. <https://www.kompas.com>
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Pangestu, M. D. (2019). *Pencapaian Alami dalam Bangunan*. Unpar Press.
- Permendikbudristek No. 17 Tahun 2024. *Tata Cara Penetapan Kawasan Cagar Budaya*.
- Piagam Venesia (The Venice Charter, 1964)
- Siswanto, A., & Ardiansyah. (2020). Struktur Unik Candi Muaro Takus, Riau. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(4), 305–312. <https://iplbijournals.id/index.php/jlbi/article/view/22>
- Suryawan, I. (2022). Perencanaan Lanskap Budaya Pura Besakih Sebagai Warisan Dunia. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 14(3), 85–98.
- The Burra Charter
- Tilden, F. (2007). *Interpreting Our Heritage*. University of North Carolina Press.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.
- Tzonis, A., & Lefaivre, L. (2012). *Architecture of Regionalism in the Age of Globalization*. Routledge.
- UNESCO. (1992). *World Heritage Convention: Cultural Landscapes*. <https://whc.unesco.org/en/cultural-landscape/>
- UNESCO. (2009). *Muara Takus Compound (Tentative List)*. <https://whc.unesco.org/en/tentativelists/5460/>
- UNESCO. (2012). *Managing Cultural World Heritage*. UNESCO Publishing.
- UU Nomor 11 Tahun 2010
- Van Bemmelen, R. W. (1949). *The Geology of Indonesia (Vol. I-A)*. The Hague: Government Printing Office.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zeisel, J. (2006). *Inquiry by Design: Environment/Behavior/Neuroscience in Architecture*. W.W. Norton & Company